



Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 069/VI Talang Tembago

Arlin Pratama Putra^{1*}, Andi Nurhasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Alamat: Jalan Lintas Jambi-Muaro Bulian Km.16 Simpang Sungai Duren Kab. Muaro Jambi

Korespondensi penulis: arlin3142@gmail.com

Abstrak : One of the skills that must be possessed by Indonesian people in facing the 21st century is the ability to think creatively. Because creative thinking is part of life skills that need to be developed in facing the information era and increasingly competitive atmosphere. But unfortunately creative thinking skills are still relatively low in Class IV of SD N 69 VI Talang Tembago. The Project Based Learning learning model is used as a solution to improve students' creative thinking skills because the learning model focuses on characteristics and principles that aim for students to be actively involved in learning, in producing a project or work based on the results of creative thinking. The research method used in this study is the Classroom Action Research Method (CAR), This study uses the Jhon Elliot Model which consists of four stages. The purpose of this study is to improve the creative thinking skills of class IV students of Sd N 69 / VI Talang Tembago. Based on the results of observations of teacher activities in cycle I, the results were obtained with a percentage of 58% sufficient qualifications, then in cycle II teacher activities increased to 87% very good qualifications. Meanwhile, the results of observations of student activities in cycle I obtained results of 60% and increased in cycle II to 80% with good qualifications. Based on these data, it shows an increase in teacher and student activity in the application of the Project Based Learning Model in the learning process. Thus, it can be concluded that the application of the Project Based Learning Model is able to improve the creative thinking skills of students in grade IV of Sd N 69/VI Talang Tembago.

Keywords: Learning, Model, Creative, thinking, skills.

Abstrak : Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi abad 21 adalah kemampuan berpikir kreatif. Karena berpikir kreatif merupakan bagian keterampilan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi era informasi dan suasana bersaing yang semakin ketat. Namun sayangnya keterampilan berpikir kreatif masih tergolong rendah di Kelas IV SD N 69 VI Talang Tembago. Model pembelajaran *Project Based Learning* di jadikan solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir Kreatif siswa karena model pembelajaran berfokus pada ciri dan prinsip yang bertujuan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dalam menghasilkan suatu proyek atau karya berdasarkan hasil pemikiran kreatif. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian ini menggunakan Model Jhon elliot yang terdiri dari empat tahapan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir Kreatif siswa kelas IV Sd N 69/VI Talang Tembago. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I di peroleh hasil dengan presentase 58% Kualifikasi cukup, kemudian pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 87% kualifikasi sangat baik. Sedangkan pada hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I di peroleh hasil 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 80% dengan kualifikasi baik. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan Model pembelajaran *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran Project Based Learning mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kreatif siswa siswa kelas IV Sd N 69/VI Talang Tembago.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Keterampilan, berpikir, Kreatif

1. LATAR BELAKANG

Pada abad 21 masyarakat Indonesia dituntut memiliki kemampuan dalam memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yang

menuntut kita memiliki kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi abad 21 adalah kemampuan berpikir kreatif. Nurmasari mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan bagian keterampilan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi era informasi dan suasana bersaing yang semakin ketat (Darman 2020).

Namun faktanya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berdasarkan hasil penelitian *Global creativity indeks* pada tahun 2015 bahwa Indonesia menduduki urutan ke 115 dari 139 negara yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Riset terkait dengan indeks *Global creativity indeks* ini mengukur tiga aspek yaitu: *technology*, *talent* dan *tolerance*. Berdasarkan riset tersebut bahwa rendahnya berpikir kreatif siswa karena ada kekeliruan terhadap proses pendidikan di Indonesia. Berpikir kreatif siswa tidak mendapatkan ruang gerak untuk melahirkan ide kreatif baik di sekolah maupun lingkungan sosial (Darman 2020).

Jika kemampuan berpikir kreatif tidak dikembangkan secara maksimal, maka kemampuan berpikir kreatif tidak akan bertambah, bahkan mungkin rendah. Sebagaimana dijelaskan dalam Kemendikbud bahwa secara global rendahnya keterampilan berpikir kreatif dapat dilihat pada hasil *The Trends International Mathematics And Science Study Assesment* (PISA) menunjukkan bahwa prestasi Indonesia berada pada posisi ke 43 dari 45 negara yang berpartisipasi. Faktor penyebab rendahnya berpikir kreatif siswa dikarenakan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kemudian kurangnya model-model pembelajaran inovatif sehingga guru masih mengajar dengan cara konvensional (Ningsih et al. 2021).

Hal tersebut sejalan dengan hasil yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi di SD N 069/VI Talang Tembago, Terlihat masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Di mana guru hanya menyampaikan materi secara langsung pada siswa sehingga pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* (berfokus pada guru). Sehingga, membuat siswa pasif dan monoton hanya menerima informasi yang diberikan guru dari waktu ke waktu.

Keadaan ini tentu akan membuat siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif akibatnya siswa merasa bosan ketika berada di kelas, kurangnya media pembelajaran akibatnya pembelajaran monoton, guru tidak melibatkan siswa saat proses pembelajaran akibatnya siswa kurang kreatif, dan guru tidak memberikan kebebasan belajar pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui ide baru dan pemikiran yang dimiliki siswa. Pada akhirnya membuat siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang terdapat dalam dirinya. Persepsi

seperti ini akan mempengaruhi kurangnya berpikir kreatif siswa untuk mempelajari dan memecahkan masalah-masalah.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara mengkonstruksi belajar mereka sendiri. fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan produk nyata. Model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa agar minat belajar siswa meningkat dan tidak akan menjadi bosan. Model berbasis proyek ini dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa akan semangat dalam belajar sebab model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menghasilkan sebuah proyek.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Menurut Thomas (Hanafy 2014) *Project Based Learning* ialah pendekatan pembelajaran yang terencana, kreatif serta menekankan kepada pembelajaran yang bersumber dari keadaan nyata. *Project Based Learning* berfokus pada ciri dan prinsip yang bertujuan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, mengelola tugas dan waktu belajar, masalah, mengintegrasikan pembelajaran yang sempurna, menghasilkan suatu produk atau karya berdasarkan hasil pemikiran kreatif.

Project Based Learning merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja di dalam kelompok dalam rangka membuat atau melakukan sebuah proyek bersama, dan mempresentasikan hasil dari proyeknya tadi dihadapan siswa yang lainnya. *Project Based Learning* memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis. Tujuan yang ingin dicapai bagi siswa sangat beragam, misalnya keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan psikomotor, dan keterampilan proses.

2. KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran

Joyce, Weil & Calhoun memaparkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Chauhan juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan langkah-langkah proses pembelajaran dikelas yang dirancang oleh seorang guru agar dapat merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran merupakan sarana yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, dalam penerapannya, model pembelajaran perlu ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa, karena setiap model pembelajaran memiliki tuntutannya masing-masing. Dalam memilih atau menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang baik agar model pembelajaran yang diterapkan dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan interaktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* yang selanjutnya disebut sebagai PjBL merupakan model pembelajaran yang telah banyak dikembangkan di negara maju seperti Amerika Serikat. Menurut Thomas, PjBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam pembuatan suatu proyek. Thomas juga menambahkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang didasarkan pada pertanyaan atau permasalahan yang menantang dan mendorong siswa untuk dapat merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan,

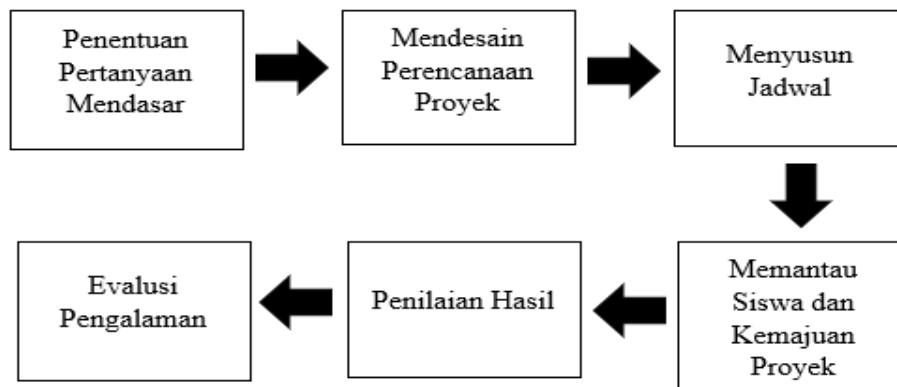
menyelidiki, menganalisis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkerja secara kreatif dan mandiri dalam menjalankan proyek pembelajaran mereka (Tobeli 2022).

Buck Institute For Education atau (BIE) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan peluang bagi siswa untuk lebih mengekspresikan kreatifitas mereka sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas. Sementara, Saefuddin dan Berdiati menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa melalui aktivitas nyata (Hidayat 2023).

Model pembelajaran *Project Based Learning* dikembangkan agar dapat diterapkan dalam mengatasi masalah yang sifatnya kompleks. Dalam pengaplikasian model PjBL, masalah yang ada akan diamati dan di eksplorasi oleh siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan inovatif dan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran yang kompleks. Adapun karakteristik model pembelajaran PjBL, menurut Zaenal dan Murtadlo yaitu sebagai berikut (Hidayat 2021):

- 1) *Centrality*. Dalam hal ini, proyek menjadi pusat dalam pembelajaran
- 2) *Driving Question*. Proyek berfokus pada pertanyaan atau masalah yang membuat siswa mencari solusi dengan prinsip dan konsep ilmu pengetahuan yang sesuai
- 3) *Constuctive Investigation*. Pada pembuatan proyek, siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan melakukan investigasi secara mandiri.
- 4) *Autonomy*. Pembelajaran berlangsung secara *student centered* dengan siswa sebagai penyelesaian masalah dari masalah yang telah ditentukan.
- 5) *Realism*. Kegiatan siswa diadopsi dari situasi dunia nyata.

Langkah-langkah pembelajaran dalam *Project Based Learning* (PjBL) dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation*. Langkah-langkah pembelajaran ini terbagi menjadi 6 tahapan yaitu (Wibowo 2018):



Gambar 1. Skema tahapan Model Pembelajaran PjBL diadaptasi dari *The George Lucas Foundation*

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memiliki beberapa definisi. Menurut Munandar berpikir kreatif adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian (Putri 2020). Kemudian, menurut Siswono berpikir kreatif adalah cara berpikir individu yang didasari pada logika untuk menghasilkan suatu ide atau gagasan baru. Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan esensi dari memahami pengetahuan, yang tidak hanya sekedar mengingat secara pasif, tetapi juga mampu menciptakan hal-hal baru dan tidak biasa dengan memikirkan berbagai perspektif yang ada (Hidajat 2022).

Kemampuan berpikir kreatif memiliki peran yang penting dalam kehidupan karena kreativitas adalah sumber kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu sehingga dapat mendorong kemajuan dalam eksplorasi, pengembangan, dan penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai bidang usaha manusia.

Berdasarkan beberapa pandangan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan berbagai ide, gagasan atau cara baru dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif ini perlu dikembangkan dan diasah oleh setiap individu sebab berpikir kreatif memungkinkan seseorang untuk menemukan solusi yang lebih baik dan lebih efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dikehidupannya.

Keterampilan berpikir kreatif memiliki beberapa indikator menurut Stiningsih, dkk (2019) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang kreatif diantaranya 1) lancar (*fluency*), 2) lentur (*flexibility*), 3) asli (*originality*) dan (4) rinci (*elaboration*).

Sementara Ananda (2019) menegaskan bahwa seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif dapat menumbuhkan ketekunan, disiplin diri dan latihan penuh yang meliputi latihan mental seperti: 1) bertanya; 2) mempertimbangkan dengan cermat peristiwa terkini dan ide-ide yang tidak konvensional; 3) membuat tautan, terutama antara hal-hal yang berbeda; 4) mengasosiasikan hal-hal secara bebas; 5) menggunakan imajinasi pada setiap situasi sehingga dapat memunculkan sesuatu yang baru dan berbeda; 6) mendengarkan intuisi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, maka indikator yang akan digunakan pada penelitian ini ialah :

Tabel 1 : Indikator kemampuan Berpikir kreatif

No	Indikator
1	Mampu menjawab dan memberikan pertanyaan
2	Mampu menghasilkan karya individu maupun kelompok.
3	Mampu menggunakan imajinasi dalam membuat karya.
4	Mampu mengemukakan hasil karya.

Alasan peneliti memilih keempat indikator tersebut sebagai penilaian peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik karena indikator tersebut dinilai sesuai dengan proses pembelajaran pada penelitian. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* yang mana pada langkahnya ialah membuat suatu karya bersama kelompok dan mempresentasikan karya tersebut. Sehingga dalam pembelajaran berkelompok tentunya terdapat kegiatan berdiskusi dan menyampaikan pendapat agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Adapun persoalan yang dihadapi oleh peserta didik pada pembelajaran penelitian ini ialah membuat suatu karya. Maka dengan hal itu proses pembuatan suatu karya oleh peserta didik juga dapat diamati tentang bagaimana cara peserta didik membuat suatu karya secara berkelompok dan menilai tingkat imajinatif pada karya tersebut. Selain itu, pada proses demonstrasi karya juga dapat dinilai kegiatannya yaitu menilai tingkat keingintahuan siswa pada saat memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan hasil karya yang telah dibuat.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Suhardjono 2009) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Sedangkan menurut (Sanjaya 2011) bahwa penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti. Peneliti memilih penelitian tindakan kelas didasari oleh keinginan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum melakukan PTK, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN 069/VI Talang Tembago untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran IPAS. Kemudian dilakukan perbaikan dengan alternatif pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran PjBL. Proses pada penelitian tindakan kelas ini terdapat 4 tahap yaitu, a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, d) refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus berupa tindakan-tindakan yang nantinya diperoleh sebuah data berupa tes untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang kemudian diukur tingkat keberhasilannya melalui teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Data dianalisis sesuai dengan jenis instrumen yang digunakan dengan memberikan peserta didik penilaian dalam bentuk skor. Skor ini merupakan penilaian yang menggambarkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penilaian peserta didik didasarkan pada indikator berpikir kreatif yang telah ditentukan dengan melihat nomor identitas pada tiap peserta didik. Jadi, penulis mengamati tiap peserta didik mengenai tingkat kemampuan berpikir kreatif mereka yang berpedoman kepada indikator yang telah ditentukan.

Analisis aktivitas guru

Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2019):

$$P = \frac{A+B}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka Persentase Aktivitas

A = Skor Aktivitas Guru

B = Skor Aktivitas Siswa N = Jumlah Skor

Berikut adalah kriteria hasil analisis data observasi aktifitas guru dan siswa:

Tabel 2. Presentase Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase	Kategori
86% - 100%	Baik Sekali
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 65%	Kurang

Analisis keterampilan berpikir kreatif siswa

Data peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Data dianalisis dengan membandingkan hasil awal dan akhir serta menggunakan teknik deskriptif untuk melihat perubahan yang signifikan. Berikut ini adalah kriteria hasil analisis data observasi aktivitas guru dan siswa:

$$P = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100\%$$

Tabel 3 Presentase Angka keterampilan berpikir kreatif siswa

Persentase	Kategori
86% - 100%	Baik Sekali
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 65%	Kurang

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SD N 69/VI Talang Tembago. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai Pendidik dan bertindak sebagai observer. Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam rentang waktu 2 minggu. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat senin 3 Februari 2025 dan hari Selasa 4 Februari 2025. Sedangkan siklus II dilaksanakan hari rabu 12 Februari 2025 dan hari Kamis 13 Februari 2025. Pengumpulan data penelitian dengan melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

Siklus I merupakan Tindakan awal yang dilakukan pada pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari satu Pelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 3 Februari 2025 mengulas materi tentang Bagian tumbuh-tumbuhan dan fungsinya menggunakan PJBL. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa 4 Februari 2025 Mempresentasikan hasil karya.

Kegiatan pembelajaran di mulai dengan membuka pembelajaran dengan salam, Salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pembelajaran serta mengondisikan peserta didik agar bisa belajar dengan semangat dengan melakukan Ice breaking (pemanasan), memberikan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran tentang Bagian Tubuh tumbuhan dan di sertai dengan meberikan contoh bagian tubuh tumbuhan, kemudian siswa di bagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan proyek dan guru memberi perlengkapan untuk mengerjakan proyek. Proyek yang di buat adalah gambar tentang bagian tubuh tumbuhan, setelah selesai mengerjakan proyek guru menutup pembelajaran. Untuk presentasi hasil proyek di lakukan pada pertemuan berikutnya.

Observasi di lakukan untuk menilai keterampilan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Tabel 4. Keterampilan Berpikir Kreatif siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator Keterampilan berpikir kreatif				Skor	keterangan
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4		
1	AA	3	3	2	3	11	Tuntas
2	AP	3	3	3	3	8	Tuntas
3	ARP	2	3	2	2	9	Tidak Tuntas
4	AA	2	3	2	2	9	Tidak tuntas
5	ALA	3	3	3	3	12	Tuntas
6	AA	3	3	3	2	11	Tuntas
7	AF	2	2	2	2	8	Tidak tuntas
8	AM	3	4	3	3	13	Tuntas
9	AR	2	3	3	3	11	Tuntas
10	AA	3	3	2	3	11	Tuntas
11	MA	2	3	2	2	9	Tidak tuntas
12	MA	2	2	2	2	8	Tidak tuntas
13	MA	3	3	2	3	11	Tuntas
14	MAR	3	3	3	3	12	Tuntas
15	UA	2	3	2	2	9	Tidak tuntas
Nilai Akhir		152					
Nilai Terendah		2					
Nilai Tertinggi		4					
Jumlah Siswa Tuntas		9					
Presentase Siswa Tuntas		60%					
Jumlah Peserta Didik Tidak tuntas		6					
Presentase siswa tidak tuntas		40%					

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Persentase ketuntasan keterampilan berpikir kreatif menggunakan model pembelajaran PJBL pada materi bagian tumbuh tumbuhan dipertemuan siklus 1 sebesar 60%, Sedangkan Persentase yang tidak tuntas sebesar 40% Banyaknya siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 9 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas sebanyak 6 siswa. Kendala yang di hadapi adalah Pemahaman siswa terhadap PJBL Masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami tahapan dan tujuan model *Project-Based Learning*, Meskipun model PjBL dirancang untuk meningkatkan berpikir kreatif, beberapa siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam mengembangkan ide-ide baru,

hal ini bisa saja terjadi karena siswa kurang antusias dalam pembelajaran. untuk memperbaiki hasil pada siklus II guru perlu meningkatkan penjelasan dan langkah-langkah pembelajaran, serta mengarah kan siswa untuk melakukan pengamatan secara langsung.

Siklus II

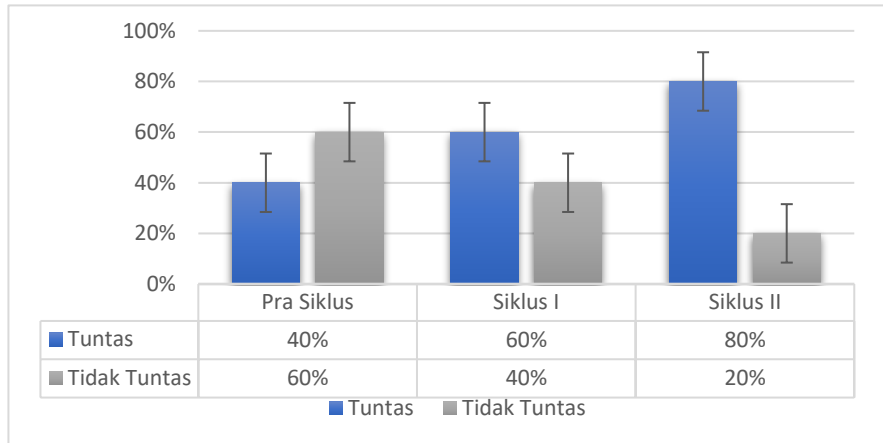
Siklus II di bagi menjadi 2 pertemuan. untuk pertemuan pertama di laksanakan pada hari Rabu 12 Februari 2025, dan pertemuan berikutnya pada hari Kamis 13 Februari 2025, Diawali dengan mempersiapkan Modul ajar dengan Informasi umum dan kompetensi inti disesuaikan pada kurikulum sekolah tentang materi Fotosintesis bab 1 IPAS yang akan dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Kegiatan awal dimulai dengan salam, merapikan tempat duduk, berdoa, dan mengabsen siswa. Pada kegiatan inti di lanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran tentang proses fotosintesis, mendesain pembuatan proyek, Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Dan setiap kelompok di fasilitasi peralatan yang di butuhkan dalam pembuatan proyek dan setiap kelompok di berikan LKPD, kemudian siswa memberikan tugas kepada peserta didik berupa: (1) setiap anggota kelompok mengamati proses fotosintesis sederhana pada tumbuhan yang diletakkan di luar dan di dalam ruangan. (2) kemudian setiap peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya untuk membedakan hasil yang diperoleh pada tumbuhan yang diletakkan di luar dan di dalam ruangan. Hasil pengamatannya ditulis pada LKPD yang telah disediakan. (3) selain itu, peserta didik juga membuat suatu karya sederhana yaitu gambaran proses fotosintesis dengan kreatif. Kegiatan ini tentunya juga di pandu oleh guru. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan menarik kesimpulan tentang materi yang telah di pelajari. Kemudian pada pertemuan berikutnya akan di laksanakan Presentasi hasil pengamatan dan hasil karya yang telah di kerjakan siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Tabel 5. Keterampilan Berpikir Kreatif siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Keterampilan berpikir kreatif				Skor	keterangan
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4		
1	AA	3	3	3	3	12	Tuntas
2	AP	3	3	3	3	12	Tuntas
3	ARP	2	3	3	3	11	Tuntas
4	AA	2	3	2	3	10	tuntas

5	ALA	3	3	3	3	12	Tuntas
6	AA	3	3	3	2	11	Tuntas
7	AF	2	2	2	2	8	Tidak tuntas
8	AM	3	4	3	3	13	Tuntas
9	AR	2	3	3	3	11	Tuntas
10	AA	3	3	2	3	11	Tuntas
11	MA	2	3	2	2	9	Tidak tuntas
12	MA	2	2	2	2	8	Tidak tuntas
13	MA	3	3	2	3	11	Tuntas
14	MAR	3	3	3	3	12	Tuntas
15	UA	2	3	2	3	10	tuntas
Nilai Akhir						162	
Nilai Terendah						2	
Nilai Tertinggi						4	
Jumlah Siswa Tuntas						12	
Presentase Siswa Tuntas						80%	
Jumlah Peserta Didik Tidak tuntas						3	
Presentase siswa tidak tuntas						20%	

Berdasarkan hasil observasi keterampilan berpikir kreatif siswa, dari 15 siswa, sebanyak 12 siswa (80%) mencapai ketuntasan, sementara 3 siswa (20%) belum tuntas. Ketuntasan ditentukan berdasarkan skor dari empat indikator keterampilan berpikir kreatif, di mana siswa yang memperoleh skor minimal 10 dikategorikan tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 13, sedangkan nilai terendah 8, dengan total nilai keseluruhan 162, Siswa yang memperoleh skor tertinggi menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang baik, mampu mengembangkan ide-ide baru, serta menyelesaikan permasalahan dengan lebih fleksibel.



Gambar 2

Berdasarkan pada grafik 2 diatas, maka dapat diperoleh data hasil ketuntasan keterampilan Berpikir kreatif siswa pada pras siklus yaitu hanya 6 Siswa atau 40% siswa yang mencapai ketuntasan dan 9 siswa atau 60% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Jika dilihat dari data lembar pengamatan siswa di Siklus I yaitu 9 siswa atau 60% siswa yang sudah Tuntas, dan 6 siswa atau 20% siswa yang masih belum mencapai ketuntasan. Kemudian pada Siklus II diperoleh data sebanyak 12 siswa atau 80% siswa yang sudah tuntas dan 3 siswa atau 20% siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, Peningkatan ini terlihat dari indikator-indikator keterampilan berpikir kreatif yang mencakup kemampuan siswa dalam menjawab dan memberikan pertanyaan, menghasilkan karya baik secara individu maupun kelompok, menggunakan imajinasi dalam menciptakan karya, serta mengemukakan hasil karya yang telah dibuat. Siswa yang aktif dalam bertanya dan menjawab terkait materi bagian tumbuhan dan fotosintesis menunjukkan peningkatan pemahaman dan kreativitas dalam mengembangkan ide. Kemampuan mereka dalam mengerjakan proyek, baik secara mandiri maupun berkelompok, seperti membuat model bagian tumbuhan dan melakukan eksperimen fotosintesis, mencerminkan peningkatan keterampilan dalam menyusun dan mengeksekusi sebuah konsep ilmiah. Selain itu, kreativitas siswa juga tampak dalam penggunaan imajinasi untuk menggambar, menulis laporan, serta menyusun model tumbuhan dengan berbagai inovasi. Pada tahap akhir, siswa mampu mengemukakan hasil karya mereka dengan percaya diri melalui presentasi, di mana mereka menjelaskan konsep yang telah dipelajari dengan lebih baik dan sistematis.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir kreatif siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah untuk menjawabnya dilakukan sesuai permasalahan yang ada dilapangan. Maka dari itu adapun keampulan disesuaikan dengan rumusan sebagai berikut :

1. Penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi bagian tumbuhan dan fotosintesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang efektif dalam keterampilan berpikir kreatif siswa setelah penerapan model pembelajaran ini. Pada siklus I, keterampilan berpikir kreatif siswa tercatat dengan persentase keberhasilan sebesar 60%, yang merupakan peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelum siklus, yaitu 40%. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan persentase keberhasilan mencapai 80%. Peningkatan yang konsisten pada kedua siklus ini membuktikan bahwa model PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memahami konsep bagian tumbuhan dan fotosintesis. Dengan demikian, penerapan model ini dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.
2. Selain keterampilan berpikir kreatif, penelitian ini juga menilai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model PjBL. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa tercatat dengan persentase sebesar 60%%, sementara pada siklus II, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik dalam berdiskusi, mengamati, maupun dalam menyelesaikan proyek. Dengan adanya peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa model PjBL berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Aurelia, F. H. (2022). Buku ajar pengembangan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kreatif matematis. NEM.
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) daring. Balai Pustaka.
- Bayu Ahyar, D., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, R., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Y., Zanthi, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). Model-model pembelajaran. Pradina Pustaka.
- Eka, H. P. (2020). Kemampuan berpikir kreatif matematis. In F. Nuraeni (Ed.), Kemampuan-kemampuan matematis dan pengembangan instrumennya (pp. xxx–xxx). UPI Sumedang Press.
- Eliza, F. S., Yanto, D. T. P. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kompetensi kognitif siswa SMKN 5 Padang. (November), 260–270.
- Febrianingsih, F. (2022). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematis. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 11(1), 119–130.
- Harisuddin, M. I. (2019). Secuil esensi berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa. PT. Panca Terra Firma.
- Hidayat, I. S. R., & Yusuf, Y. (2023). Mengenal model pembelajaran project based learning pada satuan pendidikan anak usia dini. In R. Hidayat (Ed.), Diskursus PAUD & SD/MI di era kurikulum merdeka (pp. xxx–xxx). CV. Adanu Abimata.
- Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., Astika Dewi, M. S., Hita, I. P. A. D., Astuti, N. M. I. P., & Fatmawan, A. R. (2023). Model-model pembelajaran untuk kurikulum merdeka di era society 5.0. Nilacakra.
- Maquita, S. T., & Evi. (2022). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas VII pada pembelajaran PAK. 1, 89.
- Mersina, E. S., et al. (2015). Kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika open-ended ditinjau dari tingkat kemampuan matematika siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.69>
- Mertayasa, I. K. (2023). Model pembelajaran. PT. Global Eksekutif Teknolog.
- Purwanto, N. (2012). Prinsip-prinsip & teknik evaluasi pengajaran. Remaja Rosdakarya.
- Simeru, D., Natusion, T., et al. (2019). Model-model pembelajaran (Vol. 11).
- Suherman, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka: Teori dan praktik kurikulum merdeka belajar penjas SD. Indonesia Emas Group.
- Syarip, U. H. (2016). Model-model pembelajaran efektif (satuan panduan menjadi guru

profesional). Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.

Wardani. (2014). Penelitian tindakan kelas. Universitas Terbuka.

Wibowo, F. S. P. (2022). Ringkasan teori-teori dasar pembelajaran. Guepedia.

Yustiani, M. N., et al. (2021). Pengaruh model project based learning terhadap berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 2(2), 42–51. <https://doi.org/10.37729/jips.v2i2.1403>